

PENINGKATAN PARTISIPASI WANITA DAN PENGEMBANGAN HUBUNGAN INDUSTRIAL YANG BERWAWASAN GENDER DI KAWASAN TIMUR INDONESIA (KTI)*

Kodiran dkk. **

Pendahuluan

Studi wanita cenderung melihat wanita sebagai entitas yang terlepas dari aspek-aspek lain dengan memusatkan perhatian pada persoalan wanita dalam kerangka perbedaan seksual. Cara-cara seperti ini ternyata tidak memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan partisipasi wanita dalam industri karena persoalan struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang membedakan laki-laki dan wanita (*gender differences*) tidak diperhatikan. Penelitian tentang gender pun pada umumnya belum menjelaskan ketimpangan gender secara rinci karena penelitian pada umumnya cenderung melihat masalah keterlibatan wanita dari sudut pandang ekonomi: mencakup alokasi waktu dan pengupahan. Untuk itu, penelitian ini berusaha untuk melengkapi kekurangan tersebut, yaitu dengan melihat mekanisme sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang mengkonstruksi ketimpangan gender. Hal ini meliputi bentuk-bentuk konstruksi ketimpangan gender dalam sektor industri yang membedakan peran laki-laki dan wanita.

Pemahaman konstruksi sosial, budaya, ekonomi, dan politik keberadaan wanita dan industri ini akan memungkinkan dirumuskannya kebijakan yang lebih tepat tentang hubungan industrial yang berwawasan gender

sehingga dapat mengembangkan sumber daya dan meningkatkan kesejahteraan wanita.

Untuk itu, penelitian ini menggunakan dua metode utama, survei dan kualitatif, dalam pengumpulan data. Survei digunakan untuk mengetahui konteks industri di mana wanita terlibat dan kualitatif digunakan untuk memahami hakikat keterlibatan dan hubungan-hubungan sosial yang terbentuk dalam industri.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Studi ini memberikan perhatian khusus kepada masalah sumber daya sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Keempat aspek ini kait-mengait dalam menentukan kualitas hidup manusia. Struktur sosial-budaya dan struktur ekonomi berpengaruh terhadap tingkat partisipasi tenaga kerja wanita. Secara kuantitatif, partisipasi tenaga kerja wanita di sektor ekonomi sudah cukup baik karena lapangan kerja sudah semakin terbuka, bahkan sektor-sektor yang dulu didominasi laki-laki, kini sudah bisa dimasuki oleh tenaga kerja wanita (*feminization*). Akan tetapi, secara kualitatif masih perlu dipertanyakan karena kebanyakan mereka terlibat pada jenis-jenis pekerjaan kasar dan sering mendapat perlakuan yang berbeda

* Laporan Penelitian Hibah Bersaing VII/3 Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2001.

** Profesor, Doktor, Master of Arts, Staf Pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Anggota Tim Peneliti: Anna Marie Wattie, Hari Poerwanto, Setiadi, dan Tuty Gandarsih.

dengan tenaga kerja laki-laki, yang disebut dengan ketimpangan gender.

Berdasarkan pemikiran di atas, permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimana ketimpangan gender dalam industri kecil dikonstruksi oleh masyarakat? Pertanyaan ini akan dijawab dengan memusatkan penelitian pada tiga pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana konstruksi sosial, budaya, ekonomi, dan politik ketimpangan gender terbentuk dalam industri kecil?
2. Basis-basis ideologi, nilai, dan material apa yang membedakan peran laki-laki dan wanita pada masyarakat?
3. Bagaimana suatu bentuk kebijakan industri yang berwawasan gender dapat dirumuskan?

Dengan menjawab ketiga pertanyaan tersebut diharapkan akan diperoleh satu modal lokal tentang konstruksi ketimpangan gender dalam industri yang memungkinkan perumusan kebijakan hubungan industrial yang berwawasan gender, khususnya dalam usaha meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan wanita.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji bentuk-bentuk ketimpangan gender dalam sektor ekonomi, khususnya sektor yang banyak menampung tenaga kerja wanita, yaitu industri kecil. Bentuk-bentuk ketimpangan gender ini dilihat sebagai akibat dari aspek nilai-nilai budaya, pranata, dan praktek-praktek sosial-budaya yang memberikan makna berbeda terhadap peran laki-laki dan wanita. Bagaimana mekanisme sosial-budaya dalam konstruksi ketimpangan gender ini juga mendapat perhatian khusus dalam penelitian ini.

Secara akademis, penelitian ini memberikan model pemahaman baru dalam menjelaskan: ketimpangan gender dalam sektor ekonomi yang cenderung melihat kapasitas atau *human capital* wanita berbeda dengan laki-laki. Karena itu, penelitian ini akan memperbarui perspektif dalam pemahaman masalah-masalah wanita, gender, dan ekonomi skala kecil, khususnya dengan

analisis yang lebih komprehensif dan berpusat pada wanita (*women-centered analysis*).

Secara praktis penelitian ini akan menghasilkan suatu model kebijakan pengembangan industri yang lebih memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan wanita. Penerapan model ini diharapkan: (1) akan memungkinkan peningkatan partisipasi wanita dalam industri; (2) dapat meningkatkan kualitas hidup wanita sebagai sumber daya penting dalam proses pembangunan selanjutnya; (3) dapat mengembangkan kinerja industri untuk menghadapi persaingan dalam era global. Model kebijakan industri berwawasan gender yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi faktor dalam pembentukan iklim yang kondusif bagi terciptanya masyarakat industrial yang memiliki daya saing tinggi.

Tinjauan Pustaka

Gender diartikan sebagai konstruksi sosio-kultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin. Gender berbeda dengan seks atau jenis kelamin laki-laki dan wanita yang bersifat biologis (Moore, 1988; 1994: 10). Walaupun jenis kelamin laki-laki sering berkaitan erat dengan gender maskulin dan jenis kelamin wanita berhubungan dengan gender feminin, kaitan antara jenis kelamin dengan gender bukanlah merupakan korelasi absolut (Mosse, 1996). Hal ini disebabkan yang dianggap maskulin dalam suatu kebudayaan bisa dianggap feminin dalam budaya lain. Dengan kata lain, kategori maskulin atau feminin itu tergantung pada konteks sosial budaya setempat. Gender membagi atribut dan pekerjaan menjadi maskulin dan feminin. Realitas sosial menunjukkan bahwa pembagian peran berdasarkan gender melahirkan suatu keadaan yang tidak seimbang di mana wanita menjadi ter subordinasi oleh laki-laki, yang disebut ketimpangan gender.

Analisis tentang gender dalam kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari analisis tentang keluarga. Keluarga dan ekonomi merupakan dua lembaga yang saling berhubungan sekalipun tampaknya keduanya terpisah satu sama lain (Andersen, 1983;

Humphrey, 1987). Menurut Chafetz (1991), ketidakseimbangan berdasarkan gender (*gender inequality*) mengacu pada ketidakseimbangan akses ke sumber-sumber yang langka dalam masyarakat. Ketidakseimbangan ini didasarkan pada keanggotaan kategori gender. Sumber-sumber yang penting itu meliputi: kekuasaan barang-barang material, jasa yang diberikan orang lain, prestise, peranan yang menentukan, waktu yang leluasa, makanan dan perawatan medis, otonomi pribadi, kesempatan memperoleh pendidikan, dan pelatihan serta kebebasan dari paksaan atau siksaan fisik. Tampaknya, kedua pendapat ini kurang memperhatikan aspek sosial-budaya yang mengkonstruksi ketimpangan gender. Mereka hanya menyalahkan ketimpangan gender di dalam keluarga serta rendahnya otoritas wanita pada sumber-sumber yang dianggap langka. Dalam hal ini tidak diperhatikan mengapa ketimpangan semacam ini terjadi dan membentuk suatu realitas sosial, serta mengapa ketimpangan tersebut perlu dilestarikan.

Untuk itu, dalam menjelaskan bagaimana ketimpangan gender di industri kecil dikonstruksi oleh suatu masyarakat, bisa dijelaskan dengan pendekatan konstruksi sosial. Konstruksi sosial melihat realitas sebagai sesuatu yang dibentuk secara sosial. Dalam hal ini konstruksionisme sosial menekankan bahwa bagaimana realitas keadaan dan pengalaman tentang sesuatu diketahui dan diinterpretasikan melalui aktivitas sosial (Abdullah, 1995: 23; Lorber dan Farrer, 1991). Masyarakat adalah produk manusia dan antara masyarakat dan manusia terjadi proses dialektika. Manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk pencari makna, memperoleh makna kehidupan dari proses dialektika, yang melibatkan tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger dan Luckman, 1990: 3-5).

Eksternalisasi merupakan proses atau ekspresi diri manusia di dalam membangun tatanan kehidupan, atau bisa juga diartikan sebagai proses penyesuaian diri manusia dengan lingkungannya. Sebagai konstruksi sosial-budaya gender terbentuk dari sejarah

pengalaman manusia yang diinterpretasikan dan dimaknai berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Menurut Kessler (1976: 10), pembagian kerja secara perbedaan jenis kelamin bersumber dari pengalaman awal manusia. Pada awal kehidupan manusia, berburu merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup, dan berburu hampir selalu dilakukan oleh laki-laki, wanita dan anak-anak bergantung pada laki-laki untuk memperoleh daging. Pengalaman awal laki-laki yang berbeda dengan wanita kemudian melahirkan anggapan yang berbeda terhadap dua jenis kelamin ini.

Sementara itu, beberapa ahli (Rosaldo, 1974: 23; Ortner, 1974; MacCormack, 1980, seperti dikutip Moore, 1994: 10-11), mengatakan bahwa subordinasi wanita itu bersifat kultural, akan tetapi berakar pada pembagian kerja berdasarkan gender. Pembagian kerja ini bersumber pada asosiasi simbolik antara wanita dengan alam yang diasosiasikan dengan domestik dan laki-laki di lingkungan publik akhirnya melahirkan hubungan-hubungan hierarkis, yakni laki-laki dianggap superior dan wanita inferior.

Adaptasi awal ini banyak berkaitan dengan aspek biologis terutama menyangkut ketahanan tubuh manusia terhadap seleksi alam. Proses eksternalisasi merupakan fakta antropologis yang mendasar, dan ini sangat mungkin berakar dalam lembaga biologis manusia (Berger, 1994: 5).

Objektivikasi adalah menjadikan tatanan kehidupan yang dibangun oleh manusia sebagai suatu realitas yang terpisah dengan subjektivitasnya. Dalam hal ini terjadi proses di mana dunia intersubjektif dilembagakan atau mengalami pelembagaan atau proses pembudayaan. Tindakan-tindakan berpola yang sudah dijadikan kebiasaan, membentuk lembaga-lembaga yang merupakan milik bersama. Lembaga-lembaga ini mengendalikan dan mengatur perilaku individu (Berger dan Luckman, 1990: 75-78).

Nilai-nilai budaya yang membedakan peran laki-laki dan wanita ini dalam realitas sosial dapat ditemukan dalam berbagai basis kebudayaan, seperti dalam lembaga-lembaga sosial, ajaran-ajaran agama, mitos-mitos, simbol serta praktek-praktek sosial

lainnya. Nilai-nilai budaya ini bersifat objektif, karena kebudayaan adalah milik publik (Geertz, 1992: 15).

Internalisasi merupakan proses yang nilai-nilai general atau realitas objektif dipelajari kembali oleh individu dan dijadikan sebagai bagian dari hidupnya. Hal ini menyangkut identifikasi diri individu ke dalam realitas objektif. Untuk mencapai taraf ini, individu secara terus-menerus berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial dan budayanya sehingga akhirnya mereka dibentuk sebagai suatu pribadi dengan suatu identitas yang dikenal secara subjektif sekaligus objektif (Berger, 1994: 23). Oleh karena itu, manusia yang membentuk masyarakat dipandang sebagai suatu dialektika antara data-data objektif dan makna-makna subjektif, yaitu yang terbentuk dari interaksi timbal balik antara apa yang dialami sebagai realitas luar dan apa yang dialami sebagai apa yang ada dalam kesadaran individu.

Pada dasarnya sosialisasi mengandung dua pengertian, yakni sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak sebagai bagian dari anggota masyarakat dan dianggap merupakan struktur dasar dari sosialisasi sekunder, sedangkan sosialisasi sekunder adalah sosialisasi selanjutnya yang mengimbas individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakat (Berger dan Luckman, 1990: 187).

Hubungan gender yang terbentuk dalam suatu industri merupakan kelanjutan dari bentukan sosial yang telah mendapatkan pengesahan. Perubahan pola hubungan gender dapat dilakukan dengan mengubah pola sosialisasi gender dan dengan legitimasi-legitimasi sosial melalui berbagai pranata dan lembaga sosial. Hubungan industrial berwawasan gender dalam penelitian ini tidak lain merupakan suatu pola interaksi di dalam industri yang lebih memperhatikan hak laki-laki dan perempuan secara adil (Moore, 1994; Chafetz, 1991). Hal ini terutama dilihat dalam pembagian kerja yang meliputi bidang-bidang yang menjadi konsentrasi laki-laki dan

perempuan dan dilihat dari perbedaan upah yang diterima.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga propinsi di Kawasan Timur Indonesia (KTI), yakni Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan. Penelitian ini bersifat perbandingan tiga daerah (Sulawesi) yang memiliki corak struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang berbeda. Perbandingan ini dianggap sangat perlu untuk merumuskan satu model kebijakan yang telah diuji dan dikontrol dengan variasi-variasi struktur sosial.

Fokus penelitian ditujukan kepada wanita dan laki-laki pekerja yang berstatus kawin. Pemilihan informan yang sudah kawin didasarkan atas pertimbangan tentang hak dan kewajiban dalam keluarga dan masyarakat, sehingga dapat diamati ciri-ciri sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang mengkonstruksi peran berdasarkan gender.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menekankan pada pengamatan terlibat (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indepth-interview*) dalam pengumpulan data. Kedua metode ini digunakan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk konstruksi ketimpangan gender dalam industri kerajinan dan basis-basis kultural yang membedakan peranan laki-laki dan wanita dan masyarakat di tiga daerah penelitian. Metode pencatatan riwayat hidup (*life-history*), khususnya riwayat kehidupan keluarga, akan digunakan untuk melengkapi teknik pengamatan terlibat dan wawancara mendalam, terutama untuk menggali persepsi wanita pekerja terhadap ketimpangan gender dalam industri kerajinan. Wawancara juga dilakukan kepada tokoh-tokoh formal dan informal untuk melengkapi pengetahuan tentang basis-basis sosial, kultural, ekonomi, dan politik yang membedakan peran laki-laki dan wanita dalam suatu industri.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode interpretasi dengan menekankan pada konteks sosial-budaya. Analisis juga dilengkapi dengan literatur dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik. Penelitian ini dibagi dalam tiga tahap:

- Tahap I : Persiapan (studi literatur dan penyiapan pedoman wawancara); studi lapangan ke Sulawesi Utara (pengumpulan data awal); analisis data sementara. Penelitian tahap ini telah selesai dilaksanakan pada tahun pertama.
- Tahap II : Penelitian lapangan ke Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan; dilakukan analisis data sementara dan mengembangkan kisi-kisi bagi pengembangan model kebijakan.
- Tahap III : Penyusunan model kebijakan, pengujian model di beberapa daerah di Kawasan Timur Indonesia, dan penulisan laporan final.

Laporan ini dibuat berdasarkan penelitian ketiga tahap yang dilakukan di Propinsi Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan. Pada penelitian ini telah berhasil diwawancarai responden laki-laki dan perempuan. Sesuai dengan tujuan penelitian, responden dipilih dari dua kelompok jenis kelamin dalam rangka untuk menganalisis hubungan gender yang berkaitan dengan kegiatan industri dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Sejumlah responden tersebut bekerja di berbagai macam industri yang dapat dikelompokkan dalam industri makanan dan kerajinan. Seluruhnya merupakan industri skala kecil, baik yang sudah memiliki program JAMSOSTEK maupun yang belum. Responden untuk survei seluruhnya dipilih di daerah penelitian, yang memiliki usaha industri. Responden dipilih dengan cara *snowball sampling*. Cara ini dilakukan mengingat bahwa catatan mengenai jumlah pekerja industri yang ada baik di kecamatan maupun di industri sulit diakses. Oleh sebab itu, wawancara diawali dengan seorang responden yang ditemui di suatu kawasan industri dan dari responden *starting point* ini dicari responden lainnya. Data kualitatif dikumpulkan dengan wawancara mendalam menggunakan *interview guide* terhadap informan terpilih.

Informasi yang dikumpulkan dari informan ini berkaitan dengan hakikat keterlibatan dari hubungan-hubungan sosial yang terbentuk dalam industri kecil. Analisis data kuantitatif dilakukan melalui tabulasi sederhana dalam bentuk tabel frekuensi dan analisis kualitatif dikeluarkan dengan cara deskriptif melalui klasifikasi dan interpretasi dari setiap informasi yang ada.

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sebelum dibahas hasil penelitian ini, terlebih dahulu diuraikan secara ringkas dan menyeluruh kondisi geografis dan keadaan sosial ekonomi dari daerah penelitian, sebagai ilustrasi monografi lokasi penelitian.

a. Kondisi Geografis

Penelitian ini dilakukan di sejumlah kecamatan yang berada di lingkungan wilayah kabupaten di Propinsi Sulawesi Utara, Propinsi Nusa Tenggara Barat, dan Propinsi Sulawesi Selatan, Kawasan Timur Indonesia. Adapun kecamatan-kecamatan tersebut adalah: (1) Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa, dan (3) Kecamatan Molas, Kabupaten Manado, seluruhnya di wilayah Propinsi Sulawesi Utara. Selanjutnya (4) Kecamatan Kedin dan (5) Kecamatan Gunungsari, keduanya di Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat, serta (6) Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Propinsi Sulawesi Selatan.

Secara keseluruhan keenam daerah penelitian tahap I, tahap II, dan tahap III di atas terletak di dataran rendah yang ketinggiannya antara 0-250 meter dari permukaan laut. Keadaan temperaturnya rata-rata berkisar antara 24°-30°C, dengan curah hujan per tahun sekitar 40 – 390 um.

b. Kondisi Sosial-Ekonomi

Dari data monografi yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian-penelitian tahap-tahap sebelumnya dan yang terakhir, terutama yang berasal dari tiap-tiap instansi pemerintah daerah setempat, diketahui jumlah penduduknya rata-rata di atas 3.000 sampai 6.000 jiwa. Komposisi sekian jumlah

penduduk ini umumnya lebih banyak terdiri atas penduduk wanita ($\pm 51\%$). Sementara itu, didasarkan atas status mata pencaharian, mereka kebanyakan adalah petani penggarap, buruh tani, dan nelayan. Selain itu, ada di antara mayoritas penduduk di daerah penelitian ini yang bekerja sebagai perajin industri kecil dan kerajinan rumah tangga pedesaan.

Adapun jenis-jenis industri kecil di atas, adalah pembuatan alat dan perlengkapan rumah tangga, seperti pembuatan mebel, barang-barang terbuat dari gerabah, antara lain guci, periuk, tungku, wajan, dan tempayan, anyaman tikar daun pandan. Kerajinan rumah tangga, berupa pembuatan makanan tradisional, (3) pembuatan pakaian seperti kain tenunan dan penjahitan, pembuatan barang-barang kerajinan hiasan dinding, antara lain patung, topeng, kap lampu, dan pembuatan bahan bangunan, yaitu pembuatan batu merah serta anyaman dinding bambu. Dalam industri kecil dan kerajinan rumah tangga ini, lebih banyak digunakan tenaga kerja wanita daripada tenaga kerja laki-laki. Mereka umumnya ibu rumah tangga yang bekerja sebagai perajin di tempat kediamannya dan ada pula yang bekerja di sekitar desa-desa sekelilingnya.

c. Karakteristik Pekerja Industri Kecil

Responden dalam penelitian ini berjumlah 212 orang, terdiri atas 166 orang perempuan dan 46 orang laki-laki. Selain itu, ada 16 informan yang dipilih untuk studi kasus dan dua di antaranya laki-laki. Mereka semuanya berstatus menikah.

Dilihat dari jenis pekerjaannya, jenis industri kecil yang ada dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu: (1) industri pengolahan makanan yang meliputi pengalengan ikan, pembuatan tepung kelapa, minyak goreng, garam halus, emping melinjo, kerupuk kulit sapi, dan (2) industri kerajinan serta sandang, seperti pembuatan mebel, gerabah, lukisan, topeng, penjahitan, anyaman tikar pandan, tutup makanan, dan songkok "guru".

Pada tiap-tiap industri tersebut, terdapat responden laki-laki dan perempuan. Di sini, dijumpai jenis pekerjaan yang dikenal

sebagai pekerjaan laki-laki dikerjakan oleh perempuan-perempuan, seperti tukang cat dalam industri mebel, keramik dan topeng. Sama halnya dengan perajin laki-laki, mereka melakukan jenis pekerjaan yang diidentikkan dengan pekerjaan perempuan, yaitu menjahit pakaian. Meskipun demikian, terdapat juga jenis industri yang membedakan pekerjaan untuk orang laki-laki dan orang perempuan, khususnya dalam industri pengalengan ikan, pembuatan garam, gerabah, batu merah, dan pembuatan anyaman tikar daun pandan.

Dari penelitian pada tahap-tahap sebelumnya, ditunjukkan bahwa berdasarkan kelompok umur, responden kedua jenis kelamin tampaknya berada dalam usia produktif, yaitu yang terbanyak mengelompok pada usia < 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pencari nafkah di dalam rumah tangga yang masuk dalam sektor industri pada umumnya adalah mereka yang berada pada usia produktif.

Selanjutnya, berdasarkan tingkat pendidikannya terlihat bahwa para perajin industri kecil di sini pada umumnya sudah mencapai tingkat pendidikan yang memuaskan. Mereka telah berhasil menamatkan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), meskipun dalam beberapa hal masih dianggap rendah karena masih rendahnya rata-rata tingkat pendidikan yang dicapai.

Adapun keterlibatan responden dalam industri kecil masih didasari oleh alasan-alasan praktis mengenai kesesuaian antara jenis pekerjaan dengan kebutuhan serta kemampuan responden dalam melakukan pekerjaan ini. Sebagian dari mereka beralasan bahwa pekerjaan yang selama ini ditekuni cepat menghasilkan dan tidak memerlukan modal. Ini suatu alasan yang logis mengingat bahwa kebutuhan hidup yang sangat mendesak dan ketidaksediaan modal usaha seringkali merupakan kendala bagi beberapa rumah tangga untuk berusaha mencapai taraf hidup yang layak.

Oleh karena itu, keikutsertaan dalam industri kecil merupakan suatu jalan keluar bagi mereka yang membutuhkan uang untuk menopang kehidupan sehari-hari. Jika hal ini dikaji lebih lanjut, terlihat bahwa keinginan mereka untuk bekerja pada industri kecil

sebagian besar adalah didorong oleh keinginan diri sendiri dan hanya sedikit yang dimotivasi oleh orang lain, baik orang tua, saudara, maupun teman.

d. Hubungan Ekonomi dan Sosial dalam Industri Kecil

Hubungan ekonomi dan sosial yang terbentuk dalam industri kecil dapat dilihat dari cara pengupahan dan ada tidaknya bantuan atau insentif yang diberikan oleh majikan kepada pekerja, sedangkan hubungan sosial yang dikaji langsung dari persepsi yang dikemukakan oleh responden berkaitan dengan kualitas hubungan yang ada dengan majikan atau dengan teman sekerja dan alasannya.

Secara umum, cara pengupahannya dapat dibagi dua macam, yaitu pengupahan dengan sistem borongan dan upah waktu, seperti harian, mingguan, dan bulanan. Cara pengupahan ini diberlakukan baik kepada pekerja laki-laki maupun perempuan. Pada umumnya para pekerja telah mengetahui cara pembayaran upah semacam ini sejak mereka bekerja di suatu jenis industri. Cara pengupahan dengan sistem borongan berlaku pada industri kerajinan, sandang, dan bangunan, sementara yang lain berlaku pada industri pengolahan makanan.

Dalam hal itu, untuk cara pengupahan selain borongan, diberlakukan upah tetap dengan jam kerja tertentu setiap harinya. Namun, cara pembayaran ini dapat berbeda-beda. Terbanyak adalah cara pengupahan secara harian yang diberikan setiap seminggu sekali. Sisanya adalah upah harian yang dibayarkan seketika pada hari itu juga, upah mingguan dan upah bulanan.

Adapun cara pengupahan yang diberlakukan dalam industri kecil ini merupakan keputusan dari majikan: pekerja tinggal menurut saja. Selain upah yang diterima, pekerja juga menerima hadiah yang biasanya diberikan pada saat-saat hari besar tertentu, terutama Natal, Tahun Baru, dan Hari Raya Idul Fitri. Pemberian hadiah dan bonus kebanyakan terdapat di kawasan industri di Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara Barat, khususnya di Kabupaten Minahasa dan Kabupaten Lombok Barat. Majikan atau pemilik industri kecil juga cukup memper-

hatikan kesejahteraan pekerjanya, yaitu dengan pemberian bantuan jika ada pekerja yang sakit, termasuk juga izin untuk memperoleh pinjaman uang atau dalam bentuk pembayaran di muka untuk hasil pekerjaan yang dilakukan.

Sebagai suatu bentuk industri kecil, tidak semua pengusaha mendaftarkan pekerjanya dalam Program Jamsostek. Hal ini merupakan hal yang masih menjadi tantangan dalam industri kecil. Dalam penelitian ini baru ada satu usaha industri yang oleh pekerjanya diinformasikan telah memiliki Program Jamsostek (Jaminan Sosial Tenaga Kerja).

2. Peran Gender dalam Masyarakat dan Keterkaitannya dengan Kinerja Industri Kecil

a. Status Pekerja Laki-laki dan Perempuan

Dari respons para responden dan wawancara mendalam dalam studi kasus yang dilakukan terhadap informan perempuan terdapat pernyataan-pernyataan yang sangat jelas bahwa di antara laki-laki dan perempuan mempunyai tugas utama masing-masing. Tampak jelas bahwa tugas utama yang paling digaribawahi adalah tugas perempuan sebagai pengatur rumah tangga dan mengurus anak. Meskipun demikian, satu hal yang amat menonjol dari jawaban-jawaban responden adalah bahwa mereka tetap diperbolehkan oleh suaminya untuk bekerja. Hal ini disebabkan sifat pekerjaan yang ditekuni dapat disesuaikan dengan kondisi kesibukan dalam rumah tangga. Sementara itu, secara eksplisit tidak disebutkan bahwa laki-laki juga bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga dan merawat anak.

Sebaliknya, tanggapan mereka bahwa istri bekerja mencari nafkah itu wajar dan baik-baik saja. Namun, gambaran pekerjaan yang dianggap cocok untuk perempuan masih sangat bias gender, yaitu karena istri bekerja di industri yang dekat dengan lokasi tempat kediamannya. Jika mereka dihadapkan pada dua pilihan antara harus bekerja mengerjakan pekerjaan rumah atau pekerjaan di industri, mereka biasanya akan lebih mengutamakan penyelesaian pekerjaan di

rumah sebelum bekerja di industri. Hal ini menunjukkan bahwa bias gender masih sangat kental mewarnai pola kerja masyarakat setempat. Di sini, wanita masih diidentikkan dengan penguasaan dalam ranah domestik dan baru ke publik. Hal ini juga suatu sikap yang dipilih para wanita yang bekerja di sektor industri ini. Menurut mereka, jika pekerjaan industri menganggap pekerjaan rumah tangga, mereka akan mengutamakan bekerja di rumah tangga. Ada di antara mereka yang mengungkapkan akan membagi waktu.

Dari beberapa aspek hasil penelitian di atas terlihat bahwa telah ada suatu pergeseran dalam hal nilai pekerjaan dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, tetapi pergeseran tersebut masih kurang menguntungkan bagi wanita. Kelaziman kehadiran perempuan dalam aktivitas mencari nafkah diterima secara nyata kalau mereka sudah mampu menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangga. Dalam beberapa hal, kondisi ini sangat dipahami mengingat kebutuhan hidup yang sangat mendesak. Ironisnya, kehadiran laki-laki dalam aktivitas domestik atau kegiatan seputar rumah tangga masih merupakan pilihan yang dapat atau tidak dapat dilakukan dan lazim bisa dikerjakan oleh para suami.

Dari berbagai aspek status dan peran laki-laki dan perempuan di atas dan keterkaitannya dengan kinerja dalam industri kecil di atas, tampak secara jelas ketika perempuan memasuki dunia kerja yang bersifat ekonomis, laki-laki sebagai pihak yang secara kultural ditugasi atau bertanggung jawab untuk hal itu pasti akan diuntungkan. Untuk itu, laki-laki dapat memperjuangkan, tetapi ini tidak berarti bahwa laki-laki secara otomatis akan banyak terlibat atau mengambil alih pekerjaan rumah tangga. Bagi perempuan dan laki-laki itu sendiri, pekerjaan rumah tangga akan menjadi semakin berat karena selain mereka harus melakukan aktivitas ekonomi, mereka juga harus aktif dalam pekerjaan rumah tangga.

Beban berat pekerja wanita terlihat dari kenyataan bahwa mereka tetap akan bekerja walaupun mereka harus mengasuh anak. Proses ini berulang terus dalam kehidupan

sehari-hari karena bayi atau anak-anak mereka tidak dapat ditiptikan kepada orang tua atau suami. Dalam beberapa kasus, hal ini berlangsung terus karena bentuk dan jenis pekerjaan yang dilakukan dapat dibawa pulang ke rumah sehingga mungkin dikerjakan pada waktu-waktu luang. Sementara itu, ada juga informan laki-laki yang mengatakan bahwa wanita bekerja itu cukup baik dan mereka sangat mendukung hal tersebut, terlebih-lebih pekerjaan itu dapat dikerjakan di rumah.

Adapun pekerjaan-pekerjaan mengasuh dan mengurus anak memang dianggap sebagai pekerjaan kodrat wanita di samping pekerjaan dan kegiatan-kegiatan yang kelihatannya tetap menjadi beban kaum perempuan, baik yang mempunyai bayi dan anak-anak di bawah usia delapan tahun maupun mereka yang tidak memilikinya. Dari tabel alokasi waktu antara laki-laki dan perempuan, tampak dengan jelas bagaimana anggota masyarakat telah membuat batasan-batasan tentang tugas-tugas perempuan dan laki-laki.

Sebagai pihak kedua dalam rumah tangga yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah, ternyata istri mempunyai rata-rata jam kerja mencari nafkah lebih tinggi dari pada laki-laki. Sementara itu, terlihat sangat sedikit laki-laki yang terlibat dalam kegiatan domestik dibandingkan dengan perempuan. Demikian juga pada kegiatan penduduknya, laki-laki mempunyai jam kerja yang lebih rendah dibandingkan dengan perempuan. Dengan demikian, alokasi waktu pekerjaan rumah tangga produktif perempuan jauh lebih tinggi.

Dari catatan alokasi waktu yang dihitung secara rata-rata per hari dalam seminggu tergambar bahwa laki-laki tidak identik dengan pencari nafkah. Mereka memiliki cukup waktu untuk keperluan pribadi, sedangkan wanita justru terbebani oleh tugas bermacam-macam, baik yang domestik maupun publik.

Ternyata di sini terdapat nilai-nilai yang sudah eksis dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan peranan gender yang kurang menguntungkan wanita.

Menurut Mosse (1996: 5) dalam setiap masyarakat yang telah diteliti, kaum laki-laki dan perempuan memiliki peran gender yang berbeda. Terdapat perbedaan pekerjaan yang dilakukan mereka dalam komunitasnya dan status maupun kekuasaan mereka di dalam masyarakatnya boleh jadi berbeda pula.

Sementara itu, semua masyarakat memiliki pembagian kerja berdasarkan gender (*gender division of labor*), terdapat keberagaman kerja yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Peran gender yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari landasan kultural dan tidak mudah diubah.

Berdasarkan tabel alokasi waktu, dapat diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari, jam kerja perempuan untuk melakukan aktivitas rumah tangga lebih besar daripada laki-laki. Hal ini menunjukkan selain perempuan melaksanakan tanggung jawab sosial dari kodratnya juga dalam melaksanakan perannya mengacu pada nilai-nilai sosial budaya dan masyarakatnya. Demikian pula peran perempuan dalam kegiatan sosial karena perempuan dianggap mampu dan luwes dalam bermasyarakat dan dianggap mempunyai waktu luang.

Aktivitasnya dalam kegiatan mencari nafkah adalah untuk meningkatkan penghasilan rumah tangga dan untuk mengaktualisasikan diri. Aktivitas tersebut dapat dilakukan karena faktor substitusi (pengganti), dalam hal ini kerabat yang dapat diminta bantuannya untuk mengasah anak yang masih kecil.

Pemberian pekerjaan kepada buruh tetap mengacu pada struktur sosial yang berlaku dan *ascribed status* yang ditandai oleh faktor seks. Hal ini tercermin dalam penerimaan buruh yang mempertimbangkan bakat keahlian dan kemampuan fisik yang akan berpengaruh pada pemberian upah laki-laki karena fisiknya kuat dan memiliki akses terhadap teknologi. Karena itu, laki-laki memperoleh upah yang tinggi, sementara perempuan yang lemah fisik dan tidak memiliki akses terhadap teknologi memperoleh penghasilan rendah. Selanjutnya pemberian pekerjaan bagi perempuan juga berdasarkan pada stereotipe yang berlaku umum, seperti bagian sortir, pengepakan dan

memotong pakaian karena perempuan dianggap teliti dan rajin. Untuk meningkatkan produktivitas kerja, diperlukan etos kerja yang tinggi.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di tiga wilayah Kawasan Timur Indonesia ini, khususnya di Kabupaten Lombok, Nusa Tenggara Barat, Kabupaten Manado, Sulawesi Utara, dan Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, ditunjukkan masih adanya kondisi hubungan kerja yang didasari oleh perbedaan seks atau jenis kelamin antara kaum pria dan wanita. Keadaan ini terjadi karena perbedaan tersebut telah terkonstruksi di dalam kehidupan masyarakat luas sejak dahulu, khususnya mengenai pembagian tugas dan kewajiban laki-laki dan wanita. Dalam hal ini, jenis pekerjaan yang harus dilakukan oleh kaum lelaki adalah pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik, sedangkan macam pekerjaan yang memerlukan ketelitian serta ketekunan lebih banyak dikerjakan oleh kaum perempuan. Kondisi yang terakhir ini dijumpai pada industri kerajinan bambu, pembuatan makanan dan pengalengan ikan serta konfeksi pakaian, kecuali pada industri pembuatan gerabah dan peralatan rumah tangga atau mebel. Pada jenis industri gerabah ini seluruh pekerjaan berat seperti menggali, mengangkat, dan mengolah tanah dalam pembuatan gerabah dikerjakan oleh pekerja laki-laki. Pada industri mebel mulai dari penggergajian serta pemotongan kayu, perakitan dan pengukiran hiasan, sampai pengemasan produksinya juga dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki.

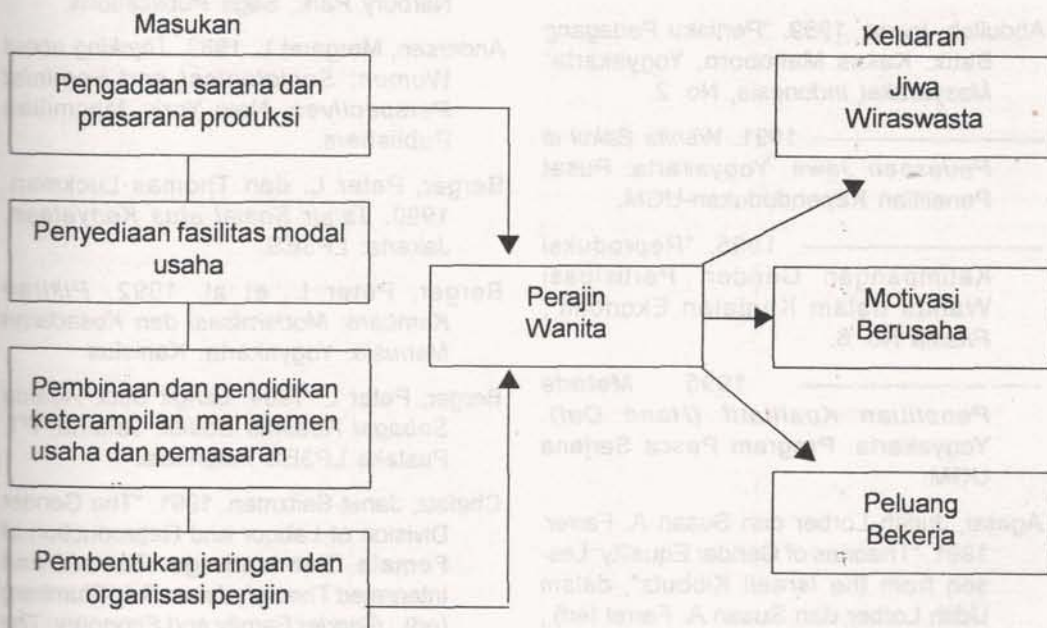
Selanjutnya, dalam kaitan ini banyak pekerjaan pada industri kecil dan industri rumah tangga di pedesaan di sini masih dipengaruhi oleh ide-ide ketimpangan gender yang eksis dalam pergaulan hidup maupun perhubungan sosial sehari-hari dalam masyarakat. Hal ini diketahui dari sistem pengupahan pada jenis usaha yang membuat perbedaan pembayaran upah kepada para pekerja laki-laki dan wanita yang diperhitungkan menurut hasil yang diperoleh

mereka masing-masing dengan penggunaan alat kerja yang berbeda. Selain itu, melalui berbagai ungkapan yang diucapkan oleh responden dan informan laki-laki dan perempuan secara jelas dinyatakan bahwa laki-laki mempunyai tanggung jawab yang berbeda dengan wanita, baik dalam lingkup pekerjaan rumah tangga maupun dalam masyarakat. Aktivitas pekerjaan rumah tangga dikerjakan oleh perempuan. Hal ini juga didasarkan alokasi waktu yang memperlihatkan bahwa kegiatan mencari nafkah diidentikkan dengan wanita yang memanfaatkan waktu luangnya. Sementara itu, pemanfaatan waktu senggang untuk kepentingan pribadi diidentikkan dengan pekerjaan laki-laki.

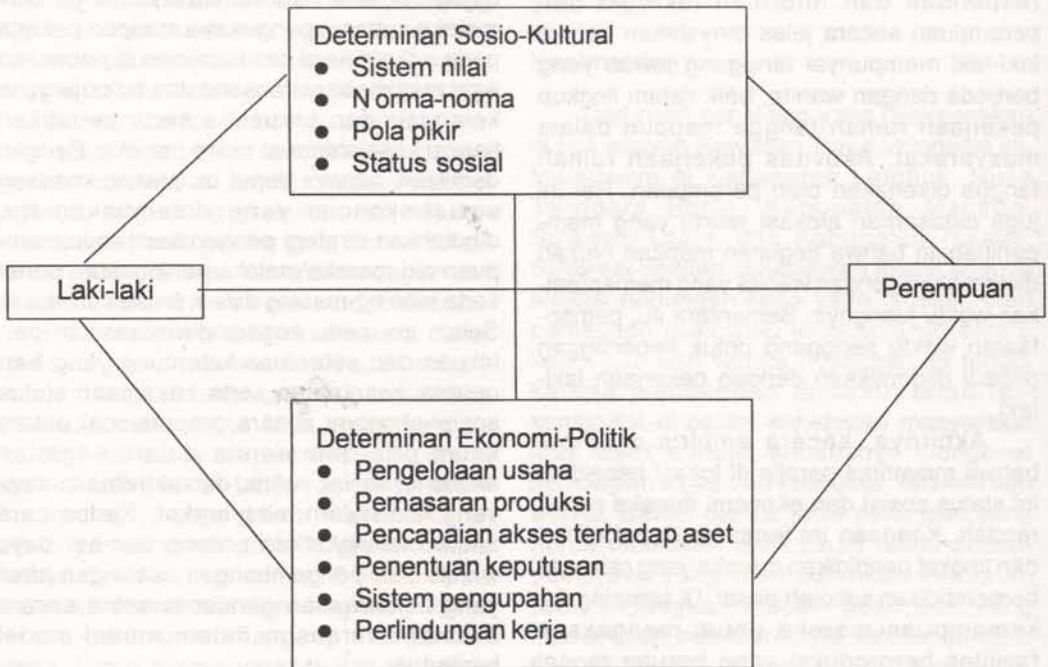
Akhirnya, secara empiris dijumpai bahwa mayoritas perajin di lokasi penelitian ini status sosial dan ekonomi mereka masih rendah. Keadaan ini terutama dapat dilihat dari tingkat pendidikan mereka yang rata-rata berpendidikan sekolah dasar. Di samping itu, kemampuan mereka untuk mengakses fasilitas berproduksi yang berupa modal

usaha dan peralatan sangat terbatas. Oleh sebab itu, untuk menanggulangi kondisi tersebut, sangat diperlukan upaya pemberdayaan potensi para wanita khususnya, baik mereka sebagai pengusaha maupun pekerja pada industri kecil dan kerajinan di pedesaan agar mampu berwirausaha dan bekerja guna kelangsungan berusaha serta perbaikan tingkat kesejahteraan hidup mereka. Dengan demikian, supaya dapat diciptakan keadaan sosial-ekonomi yang didambakan itu, dibutuhkan strategi pengembangan kemampuan diri mereka melalui peningkatan peran serta masing-masing dalam proses produksi. Selain itu, perlu segera direalisasikan perlakuan dan ketentuan-ketentuan yang bernuansa kesetaraan serta kesamaan status sosial-ekonomi secara proporsional antara kaum pria dan wanita dalam kegiatan ekonomi, sosial, politik, dan aktivitas budaya yang lain dalam masyarakat. Kedua cara untuk meningkatkan potensi sumber daya wanita dan pengembangan hubungan ideal yang berwawasan gender tersebut secara skematis tersusun dalam model-model berikut ini.

Bagan 1
Model Peningkatan Partisipasi Wanita dalam Industri



Bagan 2 Model Hubungan Industrial Berwawasan Gender



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 1989. "Perilaku Pedagang Batik: Kasus Malioboro, Yogyakarta" *Masyarakat Indonesia*, No. 2.

_____. 1991. *Wanita Bakul di Pedesaan Jawa*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan-UGM.

_____. 1995. "Reproduksi Ketimpangan Gender: Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi", *Prisma* No. 6.

_____. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif (Hand Out)*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.

Agassi, Judith Lorber dan Susan A. Farrer. 1991. "Theories of Gender Equality: Lesson from the Israeli Kibbutz", dalam Udith Lorber dan Susan A. Farrel (ed).,

The Social Construction of Gender. Nerbury Park: Sage Publications.

Andersen, Margaret L. 1983. *Thinking about Women: Sociological and Feminist Perspectives*. New York: Macmillan Publishers.

Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.

Berger, Peter L. et al. 1992. *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.

Berger, Peter L. 1994. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.

Chafetz, Janet Saltzman. 1991. "The Gender Division of Labour and Reproduction of Female Disadvantage: Toward and Integrated Theory", dalam R.L. Blumberg (ed)., *Gender Family and Economy: The*

- Triple Overlap*. Nerbury Park: Sage Publication.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Humphrey, John. 1987. *Gender and Work in the Third World: Sexual Divisions in Brazilian Industry*. London: Tavistock Publications.
- Kessler, Evelyn S. 1976. *Woman: An Anthropology Perspective*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Moore, Herietta L. 1988. *Feminism and Anthropology*. Cambridge: Polity Press.
- Moore, Herietta L. 1994. *A Passion for Differences: Essay in Anthropology and Gender*. Cambridge: Polity Press.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. "Of Invisibility and Solidarity: Coir Making Girls in Kerala" dalam Lieten G.K. (ed), *Women, Migrants and Tribals: Survival Strategies in Asia*. New Delhi: Manohar.
- Rosaldo, Michelle dan L. Lhamphere. 1974. *Woman, Culture and Society*. California: Stanford University Press.